

EKSISTENSIALISME

Dian Ekawati

Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Metro Lampung
E-mail: azfadm01@gmail.com

Abstract

School has been considered for long as the center of educational institutions which is able to educate the youth as the nation upcoming generation. The school success in conducting the qualified educational program mainly depends on the influence of some existences like the environment, family and community as the part of either formal of informal educational system. In the modern life, the philosophy of existensialism is not only applied in the educational settings, but also in the social life. According to the perspective of existensialism, the school should give freedom to each individual to do as how they want to since not all individuals have the same interest and orientation and they also have the willingness to be accountable for what they did.

Keywords : *Exsistensialisme, Filsafat Exsistensialisme, Exsistensialisme dalam Islam.*

A. Pendahuluan

Banyak tokoh dan pemikir pendidikan yang telah meragukan kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang difungsikan untuk mempersiapkan generasi masa depan. Ada Ivan Illich dengan karyanya *Deschooling Society*, *After Scooting, What?* Dan Paulo Preire dengan kritik tajamnya terhadap pendidikan. Namun masyarakat pada umumnya masih tetap percaya terhadap system persekolahan sebagai pusat pendidikan, sekolah dianggap satu-satunya media transformasi intelektual

sehingga terkadang sedikit melupakan eksistensi lingkungan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari system pendidikan (*non formal dan informal*).

Kritik tajam atas dunia pendidikan persekolahan didasarkan atas realitas obyektif sekolah sebagai lembaga penjinakan, guru sebagai kaki tangan lembaga yang tidak memberikan rasa kemerdekaan untuk berkreasi dan berimajinasi siswa. Termasuk Alexander A. Neil yang mengkritik secara tajam eksistensi lembaga pendidikan persekolahan yang hanya memperhatikan aspek otak semata, dan kadang mengebiri aspek hati siswa. Sehingga Neil mengungkapkan kekecewaan dengan mengatakan *Hearts not head in the school*¹. Ungkapan ini muncul ketika dilihat bukan tempat sebagai media untuk membentuk dan merancang yang memungkinkan anak-anak menjadi dirinya sendiri, yang terjadi justru sebaliknya, anak-anak telah dibelenggu dengan kekuatan otoritatif kehendak sekolah dan guru serta seperangkat aturan-aturan lainnya.

Kritik pedas ketika tokoh tersebut di atas paling tidak menyatakan bahwa lembaga pendidikan (kebijakan, guru) telah menjadikan dirinya alat pengontrol kreasi dan mengekang kebebasan individual, padahal masing-masing individu memiliki kekhasan dan kehendak sendiri untuk melakukan tindakan (*action*).

Lembaga pendidikan (*formal, non formal*) semestinya merancang sebuah sekolah yang memungkinkan anak-anak menjadi dirinya sendiri, tidak dikekang tidak dibelenggu, sehingga anak-anak dengan rasa sukarela (*ikhlas*) untuk mau belajar, sehingga dengan rasa kesukarelaan tersebut maka ia akan bernilai dan anak tersebut akan mengenal dirinya sendiri.

Metode pendidikan yang tidak memberikan ruang untuk berimajinasi dan menjadi apa adanya (*existere: memiliki wujud actual*) akan berinflikasi pada munculnya rasa ketidakbahagiaan, terbentuk tekanan dalam batin, *tekanan external*, sehingga lambat laun akan mengakibatkan rasa permusuhan dalam diri pribadi (*inner hostility*).

¹ Joy A. Palmer (editor), 50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai masa sekarang (Yogyakarta. Jendela. 2003). Hal.3

Dalam makalah ini akan diuraikan beberapa pemikiran tentang alternative pendidikan yang mencoba mendiskusikan pemikiran pendidikan konstruktif liberal, yang kemunculannya pada sekitar abad ke 19 dan 20 M. bermula dari kegalauan Kierkegaard engan realitas sosial politik agama yang saat itu di Denmark, dalam keadaan sulit untuk mencari solusi persoalan hidup setiap hari yang telah dipengaruhi oleh pemikiran Hegel yang mengabstraksikan manusia yang konkret.

Maka lahirlah kritik filsafat eksistensialisme yang menekankan individualistic manusia atau manusia konkret. Serta makalah ini akan dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang telah dan sedang dihadapi, kemudian mengaitkan dengan tawaran filsafat eksistensialisme tersebut.

B. Pembahasan

Munculnya filsafat eksistensialisme

Sebagai bagian *muqaddimah* makalah ini akan diuraikan beberapa reaksi eksistensialisme terhadap latar belakang idealism-materialisme dan sikap saintistik dan intelektualistik. Sehingga akan diketahui latar belakang kemunculan eksistensialisme dilihat dari dua aspek tersebut di atas.

1. Idealisme dan Materilaisme

Idealisme yang dibangun Rene Descartes merupakan cikal bakal berpikir pada masa awal abad renaissance di Eropa, yang merupakan salah satu aliran yang mengidentifikasikan realitas dengan ide dari suatu subyek atau roh. Sebagai ilustrasi dalam aliran idealism ini adalah dunia yang kita tempati merupakan sesuatu yang kejadiannya tidak dalam wujud yang sudah jadi, melainkan ia merupakan suatu proses siklus yang terus menerus terjadi akibat dari produk aktifitas subyek atau ruh yang tidak lepas dari pergumulan dan campur tangan subyek itu sendiri (arus massa).

Sedangkan materialism menganggap realitas adalah suatu yang riil atau berdiri sendiri (*omnitudio realitis*), dan bukan produk dari

subyek, melainkan realitas tersebut terjadi dengan sendirinya menurut perkembangan evolusinya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa antara idelisme dan materilisme memiliki perbedaan dalam mengungkapkan fenomena relaitas, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam menunjukkan subyek individu atau personal, terutama dalam menentukan arah perkembangannya.

2. Sainistik dan Sikap intelektualistik

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai konsekwensinya baik negative maupun positif telah mendorong masyarakat barat dan masyarakat teknokratik untuk menciptakan norma maupun kaidah baru sebagai konsekwensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Yaitu terkadang kaidah ilmu itu sendiri sering dipaksakan sebagai tolok ukur baik pada ucapan, perilaku maupun dalam hubungannya dengan sesama.

Dalam pendidikan, muncul berbagai penemuan-penemuan baru sebagai alat (media) pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik dibantu untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran, yakni mengurangi distorsi, membantu mengefektifitaskan proses komunikasi, memperjelas konsep, ataupun menyederhanakan yang kompleks².

Namun terkadang relasi antar individu sering terabaikan dimana seolah-olah media tersebut adalah satu-satunya alat pentrasferan ilmu dan pengetahuan, sehingga setiap relasi yang tidak berdasarkan rasionalitas kepentingan fungsional cenderung dinilai hanya membuang waktu, intimitas hubungan antara individu (guru dengan siswa, siswa dengan siswa) semakin longgar, karena masing-masing subyek akan mengambil jarak terhadap apa saja (*disinterested*).

Pembentukan nilai-nilai baru dalam suatu masyarakat yang menggantikan tradisi-tradisi lama dan kemudian manusia mendukung

² Abdul Gafur, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, Makalah disampaikan pada Talk Show Diesnatalis Universitas Negeri Yogyakarta, 10 Mei 2006 di Universitas Negeri Yogyakarta.

nilai-nilai baru tersebut, kemungkinan besar konsekwensinya adalah adanya transisi dan manusia akan mengalami keterasingan (*teralienasi*) terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Begitu juga dengan sikap saintistik yang menempatkan intelek pada posisi utama seolah-olah di atas afektif (emotif) dan politiv (kehendak bebas). Menempatkan manusia pada posisi sekunder dengan mengabaikan aspek lainnya adalah bagian dari ketidakpuasan kaum eksistensialis yang melihat tidak adanya ruang dan tempat bagi kebebasan individu.

Idealism dan materialism memandang individu larut dalam massa, hukum alam, ataupun kebenaran ilmiah sehingga relasi antar individu tidak mempunyai nilai kebenaran apapun selain subyektif semata. Manusia menjadi bernilai jika kebenarannya bernilai kuantitatif dan kausalistik semata serta rasionalistik argumentative.

Pengabstraksian manusia konkret menjadi cirri khusus idealism dan materialism, sehingga filsafat eksistensialisme menjadi bagian dari counter method dalam menjembatani manusia khusus yang memiliki kebebasan atas keberadaannya untuk manusia (*being human*)

Filsafat eksistensialisme dan para pemikirnya

Filsafat ini termasuk dalam kategori silsafat modern yang banyak dipengaruhi oleh filsuf sooren Kierkegaard dan Friedrich Wihelm Nietze sekitar abad ke 19 dan pada abad ke 20 di-*booming*-kan kembali oleh Martin Buber, Karl Jasper, dan Jean Paul Sertre. Filsafat ini dapat diterapkan pada permasalahan pendidikan dan dapat dijadikan rujukan/ teori pendidikan.³

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, sister (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati),a tau kesadaran bahwa ia

³ Howard A Osmon, Philosophical Foundation of Education. (Virginia Commonwealth Univeristy, Fifth Edition), p.243.

ada dan bahwa ia adalah mahluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab.⁴

Existenz (Jerman) adalah sesuatu yang paling berharga dan paling asli dalam diri manusia, yang sama sekali tidak obyektif, kemungkinan selalu untuk terbuka dengan hal-hal baru menyangkut kebebasan yang merupakan inti dari manusia.⁵ Selain itu juga eksistensi berarti “ada” atau “wujud” yang dalam bahasa Arab dikenal dengan “al-falsafah al-wujudiyah”.⁶

Akan tetapi dari beberapa pengertian tersebut belumlah cukup untuk menjelaskan pengertian eksistensi sesungguhnya, karena kata eksistensi yang digunakan oleh para eksistensialis selalu dihubungkan dengan konteks manusia. Yakni manusia yang keluar dari dirinya, bereksistensi, maupun melahirkan pertanyaan pribadi seperti *who am I, where am I going?, why am I here?*,⁷ dalam pendidikan juga dapat dikatakan bahwa filsafat ini menekankan pada the individual experience of individuals.⁸ Namun yang terjadi pertanyaan kuncinya adalah, bagaimana caranya agar manusia dapat keluar dan bereksistensi dari dirinya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka eksistensi menurut Sembodo harus dikaitkan dengan filsafat fenomenologi Huserl. Karena eksistensialisme dengan fenomenologi menyajikan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksistensi manusia, artinya kaulitas yang membedakan antara individual yang tidak membicarakan manusia secara abstrak atau membicarakan alam atau dunia secara umum⁹ karena dengan sifatnya yang lebih apresiatif terhadap kedudukan manusia maka

⁴ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung ROSDA)

⁵ Ali Mudhafir. *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta LIBERTI. 1992), hlm. 58-59

⁶ A. Hanafi. *Ihtisar Sejarah Filsafat Barat*. (Jakarta Pustaka Alhusna Edisi Pertama, 1981), hlm. 87

⁷ Howard A Osman, *Philosophical Foundation of Education*, (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p.259

⁸ Howard A Osman, *Philosophical Foundation of Education*, (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p.243

⁹ Harold A Titus, *Persoalan-persoalan filsafat*. (terj), (Jakarta Bulan Bintang, 1984). Hlm. 381.

keduanya merupakan bagian dari beberapa kenyataan antara filsafat eksistensialisme merupakan silsifat reaksi¹⁰. Reaksi terhadap idealism, naturalism dan materialism.

Sebagai reaksi terhadap idealism dengan menempatkan eksistensi daripada esensi, sehingga eksistensi menentukan esensi. Sedangkan reaksi terhadap naturalism materialism karena pada kenyataannya kadang manusia ditempatkan/diposisikan sama dengan benda, sehingga manusia dianggap sebagai mesin dan robot yang dapat menggerakkan hukum-hukum mekanik dan berjalan secara mekanistik, bekerja sekedar sebagai alat, obyek dan dikendalikan oleh system.

Dalam literature lain juga dikatakan bahwa filsafat ini merupakan reaksi dan pemberontakan terhadap sifat dan filsafat tradisional dan masyarakat modern, yakni protes terhadap rasionalisme Yunani, atau tradisi klasik dari filsafat khususnya pandangan spekulatif tentang manusia seperti Plato dan Hegel¹¹ di bawah ini akan ditampilkan tokoh eksistensialis, diantaranya adalah:

1. Sooren Kierkegard (1813-1855)

Setelah masa kejayaan idealism Jerman yang diakhiri pada masa George Wilhelm Friedrich Hegel, yang kemudian Hegelian-hegelian pecah menjadi dua yakni Hegelian kiri dan Hegelian kanan. Hegelian kanan memiliki sikap konservatif sedangkan Hegelian kiri lebih progresif dan memiliki pendirian yang agak ekstrim terhadap agama dan politik.

Idealism Jerman, Hegel, dikritik oleh Sooren Aabye Kierkegaard asal Denmark¹². Alasan utama kritik Kierkegaard adalah abstraksionalisme Hegel yang seolah-olah meremehkan keberadaan manusia konkret.¹³

¹⁰ Ali Saifullah, *Antara Silsifat dan Pendidikan*, (Surabaya. Usaha Nasional, 1403 H), hlm. 144.

¹¹ Harold H Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (terj), (Jakarta Bulan Bintang. 1984), hlm. 382.

¹² Howard A. Osmon, *Philosophical Foundation of Education*. (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p.245

¹³ Johannes Laba. *Humanisme Eksistensial Kierkegaard*, dalam *Majalah Filsafat STF Driyarkara*, Th XXXI No. 4/1994/1995, hlm. 13.

Reaksi Kiergaard terhadap idealism Hegel juga dipengaruhi oleh situasi kemasyarakatan Denmark saat itu yakni sulitnya mencari solusi kehidupan sosial keagamaan saat itu, agama Kristen bersifat secular yang banyak dipengaruhi oleh filsafat idealism Hegel. Sehingga menghasilkan aliran filsafat eksistensialisme yang menekankan pada individualitas manusia dan manusia konkret.

Kategori filsafat Kiergaard adalah individualitas, akan tetapi tidak seperti filsuf lainnya yang menekankan pada bing, akan tetapi pada *individual human existence*¹⁴. Pandangannya terhadap pendidikan, dia sangat menolak pendidikan/sekolah kejuruan karena pendidikan jenis tersebut sangat mengarahkan siswa atau peserta didik ke arah pandangan kehidupan duniawi (*secular*)¹⁵.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah kenapa Kiergaard menolak pendidikan kejuruan (*vocational education*)?. Barangkali jawabannya adalah dengan teknologi industry yang berkembang dengan pesat menyebabkan benturan kemanusiaan, yakni dengan telah ditandai dengan banyaknya pengrusakan lingkungan dan alam serta terjadinya peperangan antar manusia dengan menggunakan teknologi, sehingga manusia diperalat oleh media tersebut. Kondisi inilah yang terjadi pada abad ke-20 an dengan terjadinya perang dunia (*world wars*).

2. Jean-Paul Sartre (1905-1980)

Sartre adalah salah satu filsuf yang menyebabkan eksistensialisme, yang tidak lepas dari pengaruh tradisi rasionalisme dan idealism dan Descartes hingga Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad XX. Terutama sangat dipengaruhi oleh Hegel, Husserl hingga Karl Mark.¹⁶

Filsafat Sartre lebih menekankan pada kebebasan (*freedom*) manusia dengan menekankan pada a *fresh in each situation*, menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan, dan saya dapat memilih

¹⁴ Howard A Osmon. *Philosophical Foundation of Education* (Virginia Commonwealth Univeristy, Fifth Edition), p.245.

¹⁵ Howard A. Osmon. *Philosophical* p.243

¹⁶ Riyanto Sanjiwani, *Kebebasan Menurut Sartre*. Driyakara, Majalah Mahasiswa STF tahun XI No. 1 Oktober 1983, hlm. 4.

dan melakukan apa yang saya suka, jika jalan yang satu tersesat/buntu maka saya dapat mencari cara/jalan lainnya, saya selalu bebas, dalam pendidikan filsafat Sartre lebih membuat siswa independen.¹⁷

Filsafat yang dibangun oleh Sartre adalah minat yang begitu besar terhadap “manusia” yakni bagaimana ‘cara ber-ada-nya’ manusia. Dengan kata lain eksistensi adalah adanya keterbukaan, eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*).¹⁸ Berbeda dengan benda-benda lainnya yaitu “ada”nya adalah sekaligus sebagai esensinya.

Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialis

Filsafat eksistensialis dalam kehidupan modern tidak hanya dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan saja, namun dapat pula diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan praktis lainnya.

Dalam tataran praksis pendidikan modern, guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kelas seyogyanya dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelebihan-kelebihan peserta didik yang masing-masing individu memiliki potensi untuk dapat belajar melalui dirinya sendiri dan minat anak tersebut, guru dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan hadiah bagi masing-masing individu sehingga anak akan termotivasi untuk berkreasi menurut kehendaknya.

Perilaku pendidik tersebut dapat terlukis dari konsep Maslow mengenai hierarki kebutuhan manusia dalam teorinya yakni (1) *basic need* (2) *metaneeds*.¹⁹ *Basic need* yakni kebutuhan dasar dari masing-masing individu yakni kebutuhan akan udara, makanan, minuman, rasa aman dan lainnya. Sedangkan *metaneed* dalam pemikiran Maslow lebih dalam dan filosofis dalam aplikasinya, meliputi kebutuhan yang sifatnya sangat mendasar yang meliputi hubungan antar individu dan kebutuhan untuk membangkitkan potensi-potensi yang dimiliki.

¹⁷ George F Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*. (New York, Brisbane, Toronto, Singapura: University of California, Los Angeles, 1984), p.34-40.

¹⁸ Howard A Osmon, *Philosophical Foundation of Education*, (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p 258.

¹⁹ Howard A Osmon. *Philosophical*

Jika dikaitkan dengan filsafat eksistensialisme maka *metaneed* Moslow dapat bersinergi menjadi “aktualisasi diri”. Aktualisasi diri menurut pemakalah berarti *how to be exist*. Karena pada dasarnya filsafat eksistensialisme menurut H.A.R Tilaar adalah bagaimana manusia sebagai individu dapat mengambil keputusan mengenai keberadaannya, meredaksikan dirinya, sehingga inilah yang dimaksud dengan “menjadi manusia” (being human)²⁰, yakni manusia yang otonom dan kreatif, manusia sebagai subyek, pencipta dirinya sendiri secara terus menerus dengan kemajuan maupun kemerdekaannya sendiri.

Tujuan pendidikan dalam filsafat ini adalah bukan hanya penekanannya pada dialog (*debate*) semata, namun pada bentuk penciptaan (*creation*) yaitu keberanian menciptakan gagasan, pikiran ataupun maksud dari keinginan dan ketertarikan masing-masing siswa.²¹

Karena kedudukan manusia sebagai individu sangat penting sebagai pencipta (*creator*) dari pikiran ataupun gagasan, maka pendidikan yang berlandaskan pada eksistensialisme harus mempertahankan dan terfokus pada realitas kehidupan manusia. Dengan demikian filsafat eksistensialisme sangat meyakini bahwa pendidikan yang baik salah satunya adalah pendidikan yang menekankan pada individu.

C. Metode dan Kurikulum Pendidikan

Dikatakan bahwa sekolah adalah tempat menampung *heterogenitas and multi entry*. Dalam hal ini heterogenitas tersebut bagi sekolah dalam pandangan eksistensialisme diupayakan sekolah memberikan kebebasan kepada masing-masing individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan lakukan, tidak ada dua anak, yang memiliki kesamaan akan kemajuan dan keinginan, tidak semua orang memiliki minat dan orientasi yang sama.

²⁰ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Multikultural*. (Jakarta. Kompas. 2005), hlm. 293.

²¹ Howard A Osmon, *Philosophical Foundation of Education*. (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p.258

Masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan ataupun kehairanan yang berbeda-beda. Dalam kegiatan mengajar prinsip yang dibangun, dalam interaksi adalah... *every teacher should be a student and every student a teacher*.²² Teori ini memungkinkan setiap orang tidak memonopoli, tidak menguasai, lantas mensubordinasikan dirinya terhadap orang lain, sehingga guru dalam pendidikan bukanlah segala-galanya dan sumber pengetahuan akan tetapi setiap orang baik (guru-murid) terdapat prinsip persamaan (*equality*)

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan aliran eksistensialis adalah berpusat pada anak, individualistic dan kesadaran atas keberadaan. sehingga metode pengajarannya adalah saling menghargai pembuatan keputusan-keputusan, dialog, refleksi diri dan non-direktif. Sedangkan manajemen kelas yang dibangun adalah partisipasi kelas harus terbuka, tidak saling mengancam, demokratis dan fleksibel. Maka posisi guru harus berilmu dan berpengetahuan secara holistic mengenai keinginan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Eksistensialis dan Humanis

Lalu apa hubungan antara eksistensialisme dengan humanism? Kemungkinan hubungan antara eksistensialisme merupakan bagian dari humanism karena eksistensialisme merupakan faham dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai, posisi dan martabat manusia sebagaimana definisi awal tentang eksistensialisme di atas. Kemudian humanism merupakan aliran yang memosisikan manusia sebagai pusat (sentral) dari kenyataan.

Sehingga antara humanism dan eksistensialisme dengan jelas menempatkan manusia sebagai titik tolak dan akhir dari setiap aksi dan reaksi. Dengan demikian setiap aliran dalam filsafat yang menganulir, mensubordinasikan, atau menempatkan manusia pada obyek semata, maka filsafat ini sangat mencelanya. Demikian juga penentangan eksistensialisme terhadap saintisme, positivism maupun behaviorisme.

²² Howard A Osmon, *Philosophical Foundation of Education*. (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p. 258

Ada beberapa perbedaan signifikan antara filsafat eksistensialisme dengan filsafat humanistic lainnya seperti pragmatisme, karena adanya perbedaan pada fakta bahwa manusia merupakan sentral dari kenyataan baik pada subyeknya maupun individunya. Ada yang mengatakan bahwa filsafat eksistensialisme sangat menekankan rasa kemerdekaan yang tinggi kodratnya untuk menjadi “ada”.

Lain halnya dengan pragmatism terkadang kita masih dapat menerima suatu perlakuan otoriter atau memperlakukan orang lain secara otoriter jika hal tersebut bernilai manfaat bagi kehidupan praktikal individu itu sendiri (anak didik, pen). Dan menurut Christian O. Weber memang dalam pragmatism tidak ditemukan adanya kesepahaman tentang kebebasan manusia (*man's freedom*) walaupun ada kebebasan namun kebebasan tersebut bagaimanapun juga dibatasi oleh keadaan di sekitar termasuk factor alam²³ ataupun kehidupan sosial.

Lain halnya dengan eksistensialisme yang tidak memberikan ruang dan waktu bagi orang lain untuk otoritatif yang sifatnya sangat membelenggu kebebasan orang lain (contoh dalam pendidikan/persekolahan antara guru dengan murid). Penolakan ini kelihatannya berlaku pada tataran ide maupun praksinya, sebagaimana yang diaplikasikan oleh Alexander S. Neil pada sekolah Summerheil²⁴.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, eksistensialisme dapat dijadikan referensi pedagogic yang diaktualisasikan dalam kultur sekolah dan pendidikan guru dapat mengadopsi pemikiran kritis filsafat ini dengan

²³ Christian O Weber, *Basic Philosophies of Education* (United States of America Welles College, 1960), p.256.

²⁴ Neil, mengapresiasi bentuk kebebasan terhadap anak didik dalam persekolahan, ini dapat kita lihat bagaimana cara berfikirnya yakni “dalam sekolah haruslah sedapat mungkin menjadi anak didik menjadi dirinya sendiri, tidak terikat terhadap guru maupun orang lain. Untuk mengupayakan hal tersebut, menurutnya disiplin, arahan sasaran ajaran moral dan yang lebih ekstrem lagi adalah perintah utama harus ditinggalkan. Anak jangan pernah harus dipaksa untuk belajar. Anak harus belajar dengan rasa sukarela, karena dengan belajar yang atas kesukarelaan maka belajar tersebut akan menjadi bernilai. Lihat 50 pemikir pendidikan dari piaget sampai masa sekarang. (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm.

mencoba membangun dan mencoba membuat situasi pembelajaran dengan model apresiasi transformatif.

Ali Saifullah mengatakan bahwa guru harus mendorong agar anak secara bebas mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan, berani mengekspresikan dengan caranya sendiri²⁵. Sehingga relasi sikap antara guru dan murid tersebut akan menunjang kreativitas, imajinasi, kreasi dan perkembangan anak didik. Untuk itu, menurut pemakalah, guru harus menyediakan ruang dan waktu untuk berimajinasi dan berdeviasi dalam perbedaan pendapat dan sikap akademis. Guru/pendidik harus tetap mendorong mereka ke arah tercapainya sifat dan sikap yang demikian pada setiap waktu dan kesempatan.

Sehingga apa yang dikatakan oleh John Lock terhadap tujuan dari pendidikan adalah membangun dan melejitkan seluruh kekuatan dan potensi-potensi anak didik, sehingga anak tersebut akan menjadi sehat, memiliki sikap hidup dan sukses dalam realitas sosial kehidupan.²⁶

D. Kritik Filsafat Eksistensialisme dalam Pendidikan

Dari beberapa uraian dalam makalah tersebut di atas sangat terlihat dengan jelas bahwa filsafat eksistensialisme sangat *getol* memperjuangkan individualitas manusia itu sendiri. Yakni manusia riil dan konkret dan bukan manusia abstrak atau bahkan *crowd*.

Namun barangkali yang perlu ditelaah kembali adalah proposal filsafat eksistensialisme yang cenderung mengabaikan realitas sosial kemasyarakatan, karena manusia adalah makhluk sosial.

Kritik terhadap eksistensialisme adalah terlalu ekstrim menyalahkan sekolah sebagai lembaga yang dianggap sebagai kekuatan indoktrinasi dan dehumanisasi bagi individu, sehingga guru dan murid adalah korban-korban sehingga kehidupan modern tidak bisa berharap banyak untuk

²⁵ Ali Saifullah. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1403 H), hlm. 166.

²⁶ Samuel Smith, *Ideas of Great Educators* (New York, Hagerstown, San Francisco, London Barners & Nobel Books, 1979), p.127

menemukan dirinya sendiri, jika kondisi institusi pendidikan tidak diperbaiki untuk perbaikan identitas individu, kepribadian, dan untuk kesejahteraan (*well-being*).

Filsafat eksistensialisme sebagai yang diterapkan oleh Alexander A Neil dalam aplikasinya adalah dengan meminimalisir peraturan-peraturan, ikatan, disiplin, arahan. Karena dari semua aturan formal tersebut anak menjadi tidak belajar dan tidak akan menemukan keuntungan (*cannot profit discipline*). Sehingga dalam pendidikan dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang dikenal dengan *alternative education*.

Eksistensialisme Dalam Pendidikan Islam

Adakah unsur filsafat eksistensialisme dalam pendidikan Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diawali dengan sejumlah pertanyaan sebagai berikut: “apakah manusia dapat didik?. Dan apakah manusia dapat berkembang dan tumbuh menjadi dirinya sendiri tanpa perlu dididik?

Dalam pendidikan Islam meletakkan hubungan manusia dengan pendidikan atas dasar prinsip penciptaan, peran, dan tanggungjawab, dalam hal ini manusia dapat dilihat sebagai makhluk ciptaan Allah yang terkait oleh ketentuan-ketentuan, norma-norma, nilai-nilai yang telah diatur oleh Allah. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang terkait oleh nilai-nilai *ilahiyyah* yang mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam sekitar.

Sehingga aspek *eksistensi* menyangkut kebebasan sebagaimana Sartre dan Kiergaard diupayakan untuk diminimalisir. Dalam proses pendidikan peran guru memiliki posisi penting dalam proses didaktik, baik menyangkut kualitas, kapabilitas maupun personal.

Karena masing-masing individu memiliki potensi masing-masing dan memiliki peluang untuk didik, dimana dibutuhkan adanya bimbingan bagi penumbuhkembangan potensi-potensi tersebut, agar manusia dapat menemukan dirinya, mengerti akan orang lain dan

Tuhan²⁷. Sejak lahir manusia dikisahkan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi Allah memberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur²⁸.

Akan tetapi luasnya dan tidak jelasnya tujuan pendidikan Islam menjadikan tujuan pendidikan Islam juga tidak jelas. Masing-masing pakar dan ahli memiliki paradig yang berbeda-beda mengenai pendidikan Islam sesuai dengan seleranya masing-masing. Sehingga menurut pemakalah tidaklah tepat untuk mengetahui ada atau tidaknya unsur filsafat *eksistensialisme* dalam pendidikan Islam.

Besarnya pengaruh doktrin dan telah refleksi tekstual menjadikan manusia menjadi terikat akan dirinya untuk bereksistensi menurut seleranya masing-masing, tidak seperti halnya eksistensialisme yang mengabaikan orang lain, meminimalisir aturan dan hukum-hukum untuk “*menjadi*”

Namun perlu dicatat bahwa pendidikan dalam Islam diupayakan agar manusia sebagai *khalifah* dan *Abdullah* sehingga unsur eksistensialisme difilter oleh nilai-nilai dalam Islam itu sendiri. Atau barangkali eksistensialisme dalam pendidikan Islam adalah sebagaimana tujuan pendidikan menjadikan manusia sempurna (*insane kamil*). Yakni manusia yang memiliki kesempurnaan dalam semua aspek kedirian manusia. Kita perlu diskusikan kembali.

Dalam proses belajar mengajar (PMB), pendidikan dalam persekolahan menggunakan metode klasik yakni anak didik masih dianggap sebagai obyek pasif, hanya guru saja yang paling mengetahui, yang harus dihormati dan wajib disegani. Inilah barnagkali sebagian dari persoalan dalam pendidikan islam yang harus dicarikan solusinya.

E. Penutup

Sebagai penutup dalam tulisan ini , maka yang perlu dijelaskan kembali bahwa kebebasan yang diajukan oleh filsafat eksistensialisme ini bukanlah

²⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada. 2003), hlm. 48

²⁸ Al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 78.

kebebasan semua sebagai suatu sifat dari tindakan. Namun kebebasan tersebut harus dimaknai sebagai sifat ataupun sikap tetnang keberadaan manusia itu sendiri.

Kebebasan yang dibangun adalah kebebasan dari keinginan dan kehendak dirinya sendiri. Dengan demikian semua tindakan yang dilakukan adalah resiko dan tanggung jawabnya sendiri, sehingga filsafat ini kadang dipersepsikan sebagai filsafat kebebasan yang mutlak.

Demi sebuah pembebasan maka manusia harus peka terhadap kondisi dan realitas yang terjadi. Demi eksistensinya manusia harus mampu membebaskan diri dari struktur-struktur yang menindas kebebasan manusia. Namun filsafat ini dikritik karena kurang menghargai realitas orang lain sebagai bagian dari fenomena sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 78.

Abdul Gafur, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, Makalah disampaikan pada Talk Show Diesnatalis Universitas Negeri Yogyakarta, 10 Mei 2006 di Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Hanafi. *Ihtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta Pustaka Alhusna Edisi Pertama, 1981

Ali Mudhafir. *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta Liberti. 1992

Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya. Usaha Nasional, 1403 H.

Christian O Weber, *Basic Philosophies of Education*, United States of America Welles College, 1960.

George F Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*. New York, Brisbane, Toronto, Singapura: University of California, Los Angeles, 1984

- Harold A Titus, *Persoalan-persoalan filsafat*. (terj), Jakarta Bulan Bintang, 1984.
- Howard A Osman, *Philosophical Foundation of Education*, Virginia Commonwealth Univeristy, Fifth Edition.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta Raja Grafindo Persada. 2003.
- Johanes Laba. *Humanisme Eksistensial Kierkegaard*, dalam Majalah Filsafat STF Driyarkara, Th XXXI No. 4/1994/1995.
- Joy A. Palmer (editor), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai masa sekarang* Yogyakarta. Jendela. 2003.
- Kamus Filsafat, Tim Penulis Rosda, Bandung : Rosda
- Riyanto Sanjiwani, *Kebebasan Menurut Sartre*. Driyakara, Majalah Mahasiswa STF tahun XI No. 1 Oktober 1983.
- Samuel Smith, *Ideas of Great Educators* New York, Hagerstown, San Francisco, London Barners & Nobel Books, 1979.
- Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Multikultural*. Jakarta. Kompas. 2005.

